PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.2 April 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 29-43
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i2.1700

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Een Ety Widya Kyasyatina

Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Indonesia

Alamat: Jl. Majapahit No.605, Pedurungan Kidul, Semarang, Jawa Tengah
Korespondensi penulis: etywidya@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the role of principal leadership in building student character culture in elementary schools. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted at SDN Karangayu 02 Semarang. Research subjects included the principal, classroom teachers, and parents selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies over eight weeks. Data validity was tested using source and technique triangulation. The results indicate that the principal plays three main roles: as a moral exemplar, teacher motivator, and character program innovator. Strategies implemented include integrating character education values into school culture, synchronizing the school and family ecosystem, and strengthening teachers' capacity as character agents. Program implementation rates ranged from 67–100% based on field observations. The main inhibiting factors include limited facilities and inconsistent parental support. This study concludes that the principal's transformational leadership style contributes significantly to the formation of a strong and sustainable character culture in the elementary school environment.*

Keywords: *principal leadership, character culture, elementary school, qualitative*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDN Karangayu 02 Semarang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi selama delapan minggu. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan tiga peran utama yakni sebagai teladan moral, motivator guru, dan inovator program karakter. Strategi yang diterapkan meliputi integrasi nilai PPK ke dalam budaya sekolah, sinkronisasi ekosistem sekolah dan keluarga, serta penguatan kapasitas guru sebagai agen karakter. Tingkat keterlaksanaan program berkisar antara 67–100% berdasarkan hasil observasi lapangan. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan sarana prasarana dan inkonsistensi dukungan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya budaya karakter yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, budaya karakter, sekolah dasar, kualitatif

Received: 04 April 2026; Accepted: 21 April 2026; Published: 29 April 2026;
*Een Ety Widya Kyasyatina, etywidya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia, terlebih dalam era pasca pandemi COVID-19 yang membawa dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial peserta didik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh selama pandemi tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga meninggalkan defisit karakter yang cukup serius di kalangan siswa sekolah dasar, mulai dari menurunnya disiplin, melemahnya empati sosial, hingga berkurangnya kemampuan berkolaborasi (Fitriani & Kusuma, 2023). Kondisi ini memperkuat urgensi pembenahan ekosistem pendidikan karakter secara menyeluruh, terutama di jenjang sekolah dasar yang merupakan fondasi pembentukan kepribadian anak bangsa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Amanat tersebut diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mewajibkan seluruh satuan pendidikan mengintegrasikan lima nilai utama karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang sedang berjalan, pendidikan karakter semakin diperkuat melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik (Kemendikbudristek, 2022).

Dari perspektif perkembangan anak, jenjang sekolah dasar menempati posisi yang sangat strategis. Usia 6–12 tahun merupakan masa kritis (*critical period*) pembentukan nilai, moral, dan karakter individu. Pada fase ini, anak berada dalam tahap perkembangan moral konvensional di mana internalisasi nilai dari lingkungan sekitar termasuk sekolah berlangsung sangat intensif dan berdampak jangka panjang terhadap kepribadian anak. Dengan demikian, kualitas ekosistem sekolah

dasar dalam membentuk karakter siswa memiliki implikasi yang jauh melampaui batas-batas kelas dan kurikulum semata (Rahayu & Munandar, 2022).

Fakta di lapangan menunjukkan gambaran yang masih memprihatinkan. KPAI (2022) mencatat adanya tren peningkatan kasus perundungan (*bullying*), perilaku tidak jujur, ketidakdisiplinan, dan rendahnya rasa hormat terhadap sesama di lingkungan sekolah dasar. Hasil survei nasional karakter pelajar yang dilakukan oleh Kemendikbudristek (2023) juga menunjukkan bahwa implementasi PPK di banyak sekolah masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik ke dalam budaya sekolah. Pendekatan yang ada sebagian besar masih terbatas pada dimensi kognitif seperti hafalan nilai dan pemberian materi di kelas, sehingga belum mampu menyentuh dimensi afektif dan perilaku siswa secara optimal. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis budaya sekolah yang digerakkan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan visioner.

Kepala sekolah, sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan, memegang peranan yang sangat determinan dalam menciptakan dan mempertahankan budaya sekolah berkarakter. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 menetapkan enam tugas pokok kepala sekolah yakni sebagai manajer, pemimpin pembelajaran, wirausahawan, penyelia, pengembang sekolah, dan penggerak komunitas belajar. Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, kepala sekolah yang efektif tidak sekadar mengelola administrasi, melainkan mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk bersama-sama bergerak menuju visi pendidikan yang bermartabat (Sari & Andriansyah, 2023). Kepala sekolah yang berkarakter dan berkomitmen tinggi pada nilai-nilai luhur akan menciptakan iklim sekolah di mana karakter bukan sekadar program musiman, melainkan cara hidup (*way of life*) yang dihayati oleh seluruh civitas akademika setiap harinya.

Beberapa penelitian terkini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya karakter siswa di sekolah dasar (Prasetyo & Widodo, 2022; Nurhasanah dkk., 2023; Hidayatullah & Santosa, 2024), namun kajian kualitatif yang

mengeksplorasi secara holistik dinamika dan strategi konkretnya masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan peran, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya karakter di SDN Karangayu 02 Semarang guna memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan berkarakter di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) tunggal yang bersifat instrumental, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud memahami secara mendalam dan holistik bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berlangsung dan berdampak terhadap pembentukan budaya karakter siswa dalam konteks kehidupan nyata di satu satuan pendidikan tertentu. Studi kasus instrumental dipandang paling tepat karena peneliti tidak sekadar mendeskripsikan kasus itu sendiri, melainkan menggunakannya sebagai instrumen untuk memahami fenomena yang lebih luas tentang kepemimpinan pendidikan berkarakter di sekolah dasar Indonesia.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karangayu 02 dengan pemilihan lokasi secara purposive karena sekolah tersebut dinilai sebagai kasus yang kaya informasi, ditandai oleh statusnya sebagai Sekolah Adiwiyata Berkarakter tingkat kota tahun 2023, implementasi konsisten program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak 2019, kepemimpinan kepala sekolah yang telah berlangsung minimal tiga tahun, serta keberagaman latar belakang sosial ekonomi siswa yang representatif. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dan dikembangkan melalui snowball sampling hingga mencapai kejenuhan data, melibatkan kepala sekolah sebagai informan utama, empat guru kelas dari jenjang rendah dan tinggi, dua tenaga kependidikan yang menangani administrasi program karakter, serta enam orang tua siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sekolah.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Teknik Pengumpulan Data	Durasi Wawancara
1	Kepala Sekolah	1 orang	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	3 × 60 menit
2	Guru Kelas	4 orang	Wawancara, Observasi	2 × 45 menit
3	Tenaga Kependidikan	2 orang	Wawancara	1 × 30 menit
4	Orang Tua Siswa	6 orang	Wawancara	1 × 45 menit
Total	**13 orang**			

Sumber: Data primer penelitian, 2024

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dua hingga tiga kali kepada setiap informan menggunakan panduan yang telah divalidasi ahli, direkam dengan izin informan, lalu ditranskripsikan secara verbatim untuk analisis. Observasi partisipatif dilaksanakan selama delapan minggu dengan mengamati langsung aktivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam berbagai kegiatan sekolah dan mendokumentasikannya dalam catatan lapangan terstruktur. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen sekolah yang relevan, seperti program kerja kepala sekolah, jurnal pembiasaan karakter, notulen rapat, laporan evaluasi PPK, dokumen akreditasi, dan foto kegiatan, guna memperkuat serta memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

Tabel 2. Instrumen dan Fokus Pengumpulan Data

Teknik	Instrumen	Fokus Data
Wawancara Mendalam	Panduan wawancara semi-terstruktur	Peran, strategi, faktor pendukung/penghambat
Observasi Partisipatif	Lembar observasi &	Perilaku kepemimpinan,

	catatan lapangan	pembiasaan karakter
Studi Dokumentasi	Checklist dokumen	Program kerja, laporan PPK, buku jurnal

Sumber: Diadaptasi dari Creswell & Poth (2018)

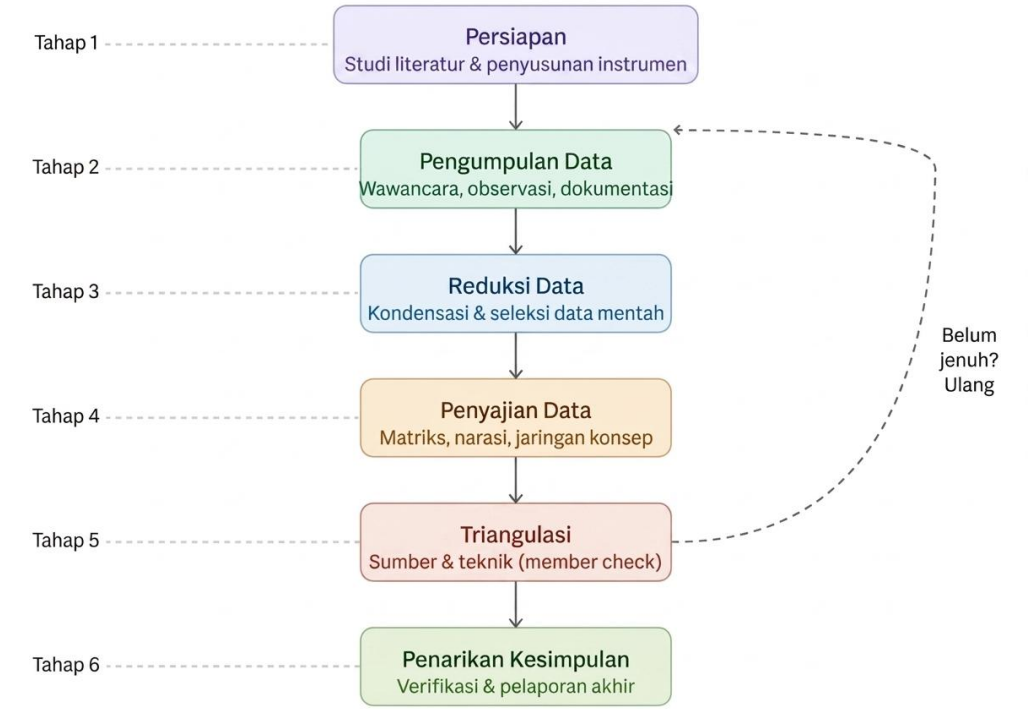
Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas empat tahap yang berlangsung secara simultan dan berulang. Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), yakni proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen menjadi unit-unit makna yang terorganisasi. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) dalam bentuk matriks tematik, jaringan konsep, dan narasi deskriptif yang memungkinkan peneliti melihat pola dan hubungan antar temuan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing and verifying conclusions*) yang dilakukan secara bertahap seiring berjalannya proses pengumpulan data. Tahap keempat adalah refleksi mendalam melalui diskusi antar peneliti dan konsultasi dengan pembimbing untuk memastikan interpretasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria Lincoln dan Guba yang diadaptasi oleh Sari dan Andriansyah (2023). Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, orang tua) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta melalui *member check* di mana hasil interpretasi peneliti dikonfirmasikan kembali kepada seluruh informan kunci. Transferabilitas dicapai melalui penulisan deskripsi tebal (*thick description*) yang memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan dengan konteks mereka sendiri. Dependabilitas dijamin melalui *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses dan keputusan metodologis peneliti. Konfirmabilitas dipastikan melalui penyimpanan data mentah secara sistematis sehingga dapat ditelusuri kembali oleh pihak lain.

Berikut adalah bagan alur prosedur penelitian yang digunakan:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Kualitatif Studi Kasus *(diadaptasi dari Miles, Huberman & Saldaña, 2014)*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Karakter

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kepala sekolah SDN Karangayu 02 menjalankan tiga peran utama dalam membangun budaya karakter siswa, yaitu sebagai teladan moral, motivator guru, dan inovator program karakter. Pertama, sebagai teladan moral, kepala sekolah menunjukkan keteladanan melalui kedisiplinan, integritas, dan konsistensi perilaku dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, sehingga menjadi model nyata bagi guru dan siswa dalam internalisasi nilai karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa keteladanan pemimpin merupakan faktor paling berpengaruh dalam pembentukan budaya karakter sekolah dibandingkan program formal

maupun kebijakan tertulis. Kedua, sebagai motivator, kepala sekolah membangun motivasi guru melalui apresiasi verbal, supervisi klinis yang bersifat kolegial, serta fasilitasi pengembangan profesional dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini mendukung peningkatan komitmen guru terhadap implementasi pendidikan karakter dan sejalan dengan temuan Prasetyo dan Widodo (2022) mengenai efektivitas pendekatan individualized consideration dalam kepemimpinan transformasional. Ketiga, sebagai inovator program, kepala sekolah mengembangkan berbagai program karakter berbasis kebutuhan sekolah dan konteks lokal sehingga implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam budaya sekolah secara menyeluruh, tidak terbatas pada kurikulum formal.

Tabel 3. Program Inovatif Kepala Sekolah dan Nilai Karakter yang Dikembangkan

No	Program	Nilai Karakter	Frekuensi	Sasaran
1	Jurnal Syukur Harian	Religius, mandiri	Setiap hari	Kelas 1–6
2	Jumat Karakter	Gotong royong, peduli	Mingguan	Seluruh siswa
3	Pojok Integritas	Integritas, jujur	Harian	Kelas 3–6
4	Program Orang Tua Mengajar	Nasionalis, mandiri	Bulanan	Wali murid terpilih
5	Upacara Berkarakter	Nasionalis, disiplin	Mingguan	Seluruh warga sekolah

Sumber: Dokumen program kerja SDN Karangayu 02, 2024

Program Jurnal Syukur Harian, misalnya, lahir dari observasi kepala sekolah terhadap kecenderungan siswa yang mudah mengeluh dan kurang mampu menghargai hal-hal sederhana dalam kehidupan. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa menuliskan satu hal yang mereka syukuri pada hari itu di buku khusus. Aktivitas sederhana ini ternyata berdampak signifikan: guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih positif dalam interaksi sehari-hari dan lebih mampu mengekspresikan empati terhadap teman yang sedang kesulitan. Sementara itu, Program Pojok Integritas sebuah sudut kelas berisi kotak "kejujuran" di mana siswa

dapat menitipkan pengakuan anonim atas kesalahan yang mereka buat — terbukti efektif dalam membangun budaya jujur tanpa rasa takut dihukum.

Tabel 4. Triangulasi Data Peran Kepala Sekolah

Peran	Bukti Wawancara	Bukti Observasi	Bukti Dokumentasi
Teladan moral	"Saya datang pukul 06.00 karena anak harus melihat pemimpinnya sungguh-sungguh"	Hadir di gerbang tanpa pengecualian selama 8 minggu	Buku tamu mencatat kehadiran 06.00–06.15 WIB
Motivator	"Bapak kepala selalu apresiasi hal-hal kecil yang kami lakukan" (Guru A)	Apresiasi verbal spesifik dalam setiap rapat mingguan	Notulen rapat mencatat apresiasi rutin tiap pertemuan
Inovator	"Jurnal Syukur itu ide beliau, kami yang kemudian kembangkan" (Guru B)	Program Jumat Karakter berjalan konsisten setiap minggu	Dokumen program kerja dan laporan evaluasi PPK 2023/2024

Sumber: Data primer penelitian, 2024

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Kepala sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui tiga strategi utama yang berjalan secara sinergis dan saling menguatkan satu sama lain. Berikut peta visual strategi tersebut:



Gambar 2. Peta Strategi Kepemimpinan Karakter Kepala Sekolah SDN Karangayu 02

Strategi Pertama: Integrasi Nilai Karakter ke dalam Seluruh Budaya Sekolah

Berdasarkan temuan penelitian, kepala sekolah menerapkan tiga strategi utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pertama, mengintegrasikan nilai karakter ke dalam seluruh budaya sekolah sehingga pendidikan karakter tidak hanya hadir dalam pembelajaran formal, tetapi juga tertanam dalam seluruh aktivitas, kebiasaan, dan interaksi warga sekolah. Implementasi strategi ini dilakukan melalui penetapan tema nilai karakter bulanan yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi rutin guru. Pendekatan tematik ini dinilai lebih efektif dalam memperdalam internalisasi nilai dibandingkan pendekatan simultan (Hidayatullah & Santosa, 2024). Kedua, membangun sinkronisasi ekosistem antara sekolah dan keluarga melalui buku penghubung karakter, pertemuan wali murid, home visit, dan program keterlibatan orang tua, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah maupun rumah. Ketiga, memperkuat kapasitas guru sebagai agen karakter melalui pelatihan pendidikan karakter, in-house training, serta pengembangan komunitas belajar profesional internal guna meningkatkan kompetensi dan komitmen guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam praktik pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan temuan Rahayu

dan Munandar (2022) yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel 5. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Dimensi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Institusional	Dukungan penuh dinas pendidikan kota, anggaran BOS karakter	Beban administrasi kepala sekolah yang tinggi
SDM	Komitmen kolektif guru, komite sekolah aktif	Rotasi guru yang cukup sering
Lingkungan	Masyarakat sekitar yang religius dan kondusif	Inkonsistensi dukungan sebagian orang tua
Sarana	Fasilitas dasar memadai, ruang kelas representatif	Belum tersedia ruang khusus program karakter

Sumber: Data primer penelitian, 2024

Faktor pendukung yang paling signifikan adalah dukungan institusional dari Dinas Pendidikan Kota Semarang yang tidak hanya bersifat kebijakan, tetapi juga konkret dalam bentuk anggaran, bimbingan teknis, dan fasilitasi pelatihan. Komitmen kolektif guru yang tinggi juga menjadi modal sosial yang sangat berharga; hal ini tidak terjadi secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari investasi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun iklim kepercayaan dan apresiasi selama bertahun-tahun.

Di sisi lain, faktor penghambat yang paling menonjol adalah inkonsistensi dukungan sebagian orang tua. Meskipun sekolah telah merancang sistem sinkronisasi yang baik melalui Buku Penghubung Karakter, ditemukan bahwa sekitar 30% orang tua tidak mengisi buku tersebut secara konsisten, dengan alasan kesibukan pekerjaan dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran mereka. Hambatan lain adalah beban administrasi kepala sekolah yang sangat tinggi akibat tuntutan pelaporan birokrasi yang masif, sehingga waktu yang tersedia untuk supervisi karakter secara mendalam dan personal menjadi tereduksi. Temuan ini

sejalan dengan catatan kritis Hidayatullah dan Santosa (2024) yang menyoroti paradoks bahwa kebijakan pendidikan yang bertujuan memperkuat kepemimpinan instruksional kepala sekolah justru kerap kali menggerusnya melalui beban administratif yang berlebihan.

Pembahasan Teoritis

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap teori kepemimpinan transformasional Bass dan Riggio yang diadaptasi oleh Sari dan Andriansyah (2023) dalam konteks pendidikan karakter Indonesia. Keempat komponen kepemimpinan transformasional terwujud secara nyata dan dapat diidentifikasi dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah yang diteliti, sebagaimana dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Pemetaan Temuan dengan Teori Kepemimpinan Transformasional

Komponen Teori	**Manifestasi di Lapangan**	**Intensitas**
Idealized Influence	Keteladanan hadir awal, sapa siswa, jujur akui kesalahan	Sangat tinggi
Inspirational Motivation	Apresiasi verbal spesifik, narasi "mendidik karakter adalah pekerjaan mulia"	Tinggi
Intellectual Stimulation	Inovasi Jurnal Syukur, Pojok Integritas, tema nilai bulanan	Tinggi
Individualized Consideration	Supervisi klinis kolegial, home visit, pendampingan guru baru	Sedang–Tinggi

Sumber: Analisis data penelitian diadaptasi dari Sari & Andriansyah (2023)

Temuan paling signifikan penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat komponen kepemimpinan transformasional, idealized influence melalui keteladanan merupakan komponen paling determinan dalam pembentukan budaya karakter di sekolah dasar. Temuan ini berbeda dari literatur kepemimpinan transformasional dalam konteks korporasi yang umumnya menempatkan inspirational motivation sebagai faktor dominan, yang dapat dijelaskan oleh karakteristik perkembangan moral siswa sekolah dasar yang sangat peka terhadap

konsistensi perilaku figur otoritas. Keteladanan autentik kepala sekolah membangun fondasi kepercayaan yang menjadi prasyarat efektivitas strategi pendidikan karakter lainnya (Fitriani & Kusuma, 2023). Temuan ini memperkuat argumen Prasetyo dan Widodo (2022) bahwa efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada kepemimpinan moral yang personal dan relasional. Selain itu, observasi keterlaksanaan program menunjukkan bahwa program yang sepenuhnya berada dalam kendali sekolah, seperti Jumat Karakter dan Upacara Berkarakter, memiliki tingkat implementasi tertinggi dibandingkan program yang bergantung pada partisipasi pihak eksternal, seperti Program Orang Tua Mengajar, sehingga mengonfirmasi temuan Fitriani dan Kusuma (2023) mengenai pengaruh kontrol organisasi terhadap konsistensi implementasi program karakter.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SDN Karangayu 02 menjalankan kepemimpinan yang komprehensif dalam membangun budaya karakter siswa melalui tiga peran utama, yaitu sebagai teladan moral, motivator guru, dan inovator program karakter. Di antara ketiga peran tersebut, keteladanan moral terbukti sebagai faktor paling fundamental karena membentuk fondasi kepercayaan yang menopang efektivitas seluruh proses pendidikan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program karakter tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi sangat bergantung pada konsistensi perilaku pemimpin dalam merepresentasikan nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada warga sekolah.

Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui strategi berlapis yang terintegrasi, meliputi internalisasi nilai karakter ke dalam budaya dan rutinitas sekolah, sinkronisasi ekosistem pendidikan antara sekolah dan keluarga, serta penguatan kapasitas guru sebagai agen karakter melalui pelatihan dan komunitas belajar profesional. Strategi tersebut menunjukkan tingkat keterlaksanaan program yang tinggi, khususnya pada program yang sepenuhnya berada dalam kendali

internal sekolah, sehingga mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kapasitas kontrol organisasi terhadap keberlangsungan program.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan budaya karakter yang efektif merupakan hasil dari sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, dukungan institusional, kompetensi profesional guru, dan keterlibatan keluarga. Namun demikian, inkonsistensi dukungan orang tua serta tingginya beban administratif kepala sekolah masih menjadi hambatan utama dalam optimalisasi implementasi pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan yang mendukung ruang kepemimpinan instruksional kepala sekolah, pengembangan program parenting karakter yang lebih terstruktur, serta penelitian lanjutan pada konteks multisitus untuk menguji transferabilitas temuan dalam lingkungan sekolah dasar yang lebih beragam.

DAFTAR REFERENSI

Fitriani, R., & Kusuma, D. A. (2023). Dampak pembelajaran jarak jauh terhadap karakter sosial siswa sekolah dasar dan strategi pemulihannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *8*(1), 23–38. https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.3412

Hidayatullah, M. F., & Santosa, A. B. (2024). Paradoks beban administratif dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *12*(2), 88–104. https://doi.org/10.23917/jmp.v12i2.20341

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada satuan pendidikan dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kemendikbudristek. (2023). *Laporan survei nasional karakter pelajar Indonesia tahun 2023*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.

KPAI. (2022). *Laporan tahunan perlindungan anak di lingkungan sekolah tahun 2022*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Nurhasanah, S., Priyatna, M., & Fauzi, A. (2023). Keteladanan kepala sekolah sebagai variabel dominan dalam pembentukan budaya karakter sekolah dasar: Sebuah meta-analisis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(1), 55–72. https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.52109

Prasetyo, H., & Widodo, S. A. (2022). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan komitmen guru terhadap program penguatan pendidikan karakter di sekolah

dasar Jawa Tengah. *Jurnal Prima Edukasia*, *10*(2), 134–148. https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47832

Rahayu, T. S., & Munandar, A. (2022). Ekosistem pendidikan karakter di sekolah dasar: Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam perspektif holistik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *41*(3), 612–627. https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.44218

Sari, D. P., & Andriansyah, Y. (2023). Adaptasi model kepemimpinan transformasional Bass-Riggio dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *29*(1), 41–56. https://doi.org/10.17977/um048v29i12023p41

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 679.

Wulandari, P., & Hermawan, R. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah pada jenjang sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 301–315. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7421